



► PENGELOLAAN SAMPAH

TPA Piyungan Belum Akan Diubah Jadi Co-Firing

Lugas Subarkah
lugas@harianjogja.com

JOGJA—Pemerintah bakal menutup pengelolaan sampah dengan sistem *open dumping* mulai Senin (10/3) hari ini. Rencananya, sistem pengelolaan sampah akan dilakukan dengan memperhatikan lingkungan termasuk mengolah sampah menjadi energi. Pemda DIY pernah menggulirkan wacana pengolahan sampah di TPA Piyungan untuk bahan pembangkit listrik, yakni

co-firing Batubara untuk pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Sayangnya sampai saat ini rencana tersebut belum bisa terealisasi.

Rencana tersebut muncul ketika DIY tengah dilanda darurat sampah karena penuhnya kapasitas dan TPA Piyungan harus ditutup, pada 2023 lalu. Saat itu pihak PLN juga sudah memberi sinyal kerja sama. Namun wacana ini belum bisa terealisasi dalam waktu dekat.

► Halaman 10

TPA Piyungan...

Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY, Kusno Wibowo, mengakui Pemda DIY saat ini belum memiliki rencana untuk merealisasikan wacana tersebut. "Untuk wacana pemanfaatan dari sampah di TPA Piyungan untuk *co-firing*, tahun ini belum ada realisasi, mungkin juga sampai tahun depan belum," ujarnya, Minggu (9/3).

Hal ini dikarenakan sekarang Pemda DIY masih fokus pada pengurangan dan penanganan sampah dari hulu sampai hilir. Hal ini juga dilakukan dengan semangat desentralisasi, di mana pengelolaan sampah tidak lagi dilakukan di TPA Piyungan, melainkan di masing-masing daerah.

Walau belum direalisasikan di tingkat provinsi, namun pengolahan sampah menjadi *co-firing* sudah dilakukan di Kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Jogja dengan teknologi *Refuse Derived Fuel* (RDF). "Mereka sudah bekerja sama dengan PT Solusi Bangun Indonesia di Cilacap untuk pabrik semen di Cilacap," ungkapnya.

Kabupaten dan kota tersebut sudah memulai pengolahan sampah menjadi *co-firing* sejak 2024 lalu. Ia tidak mengetahui

seberapa banyak produksi pengolahan sampah di masing-masing daerah tersebut karena pengelolaannya ada di pemkab dan pemkot masing-masing.

Terkait dengan sampah di TPA Piyungan, ia mengatakan sebenarnya bisa diolah untuk *co-firing*. Adapun sampah yang diolah tersebut yakni yang berada di TPA Transisi. "Di TPA Transisi luasannya kurang-lebih 2 hektare. Sudah penuh juga, tahun ini kita tata," kata dia.

Dengan semangat desentralisasi tersebut, Pemda DIY belum menjadikan pengolahan sampah menjadi *co-firing* ini fokus dalam waktu dekat. "Kalau wacana masih ada, tapi memang belum menjadi *concern* kami tahun ini atau tahun depan. Ini masih kami penataan dulu," ungkapnya.

Manfaatkan Limbah

PLN Energi Primer Indonesia (EPI) menjadi pihak yang pada 2023 lalu memberikan sinyal kerja sama pengolahan sampah menjadi *co-firing* Batubara. Namun, sampai saat ini untuk pengolahan sampah perkotaan masih menunggu kajian.

Sekretaris Perusahaan PLN EPI, Marnit Setiawan, mengatakan PLN EPI berkomitmen untuk turut serta dalam pemanfaatan

limbah jadi energi untuk *co-firing*. PLTU, termasuk juga limbah perkotaan yang sudah diolah untuk jadi Bahan Bakar Jumpatan Padat (BBJP).

Kriteria BBJP yang bisa digunakan untuk *co-firing* 95% berasal dari sampah organik. PLN EPI sudah menandatangani MoU dengan berbagai pemerintah daerah. "Misalnya dengan Pemda Banyumas. Saat ini, bubur sampah dari Pemkab Banyumas sudah dilakukan uji bakar di PLTU Adipala. Bubur sampah tersebut di-*blending* dengan serbuk gergaji," katanya.

Adapun dengan Pemda DIY, kajian dan pemanfaatan sampah dan limbah yang sedang dilakukan adalah limbah pertanian dan perkebunan.

Di sisi lain, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat potensi listrik bertenaga sampah di Indonesia mencapai tiga gigawatt (GW). Estimasi ini berasal dari potensi volume sampah yang mencapai 1,7 miliar ton secara nasional. "Ini perkiraan bisa sampai 2-3 GW dengan total sampah yang seperti itu," kata Direktur Jenderal Energi Baru, Terbarukan dan Konservasi Energi (Ditjen EBTKE) Kementerian ESDM Eniya Listiani Dewi. (Bisnis.com)